

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan ekonomi di Indonesia yang terus meningkat, berbanding lurus dengan peningkatan permintaan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan kini menjadi identitas dan citra yang sangat berharga bagi suatu perusahaan. Meski demikian, penting untuk diingat bahwa informasi yang terdapat dalam laporan tersebut tidak selalu secara akurat mencerminkan kondisi terkini perusahaan. Bila dibandingkan dengan manajer yang lebih memahami situasi perusahaan, pengguna laporan keuangan memiliki akses informasi yang lebih terbatas. Laporan keuangan perusahaan menjadi asimetris karena kesenjangan informasi ini. Individu yang memanfaatkan informasi dalam laporan keuangan dan manajemen perusahaan mungkin memiliki kepentingan pribadi untuk keuntungan pribadinya. Karena tidak jelasnya resiko dan keuntungan investasi mereka, laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan secara akurat dapat membuat pemangku kepentingan tidak dapat mengambil keputusan terbaik. (Caisari et al., 2019).

Peristiwa yang melibatkan Akuntan Publik (AP) Kasner dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan terkait audit laporan keuangan Garuda Indonesia Group tahun 2018 telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat mengenai kualitas audit atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Keuangan, dan Bursa Efek Indonesia (BEI) akhirnya memberikan sanksi kepada

auditor dan PT Garuda Indonesia, sebagai hasil dari hasil pemeriksaan ulang oleh Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang mengungkap adanya dugaan ketidaksesuaian laporan keuangan Garuda dengan Standar Akuntansi Keuangan (Priana et al., 2021). Bersamaan dengan itu, akuntan publik Marlinna, Syamsul, dan KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan yang memeriksa laporan keuangan SNP Finance juga dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan. Sanksi diberikan karena kecurangan laporan keuangan PT Finance tidak terdeteksi oleh AP maupun KAP. Oleh karenanya pemahaman mengenai standar audit dan kompetensi auditor juga harus ditingkatkan agar AP dan KAP dapat menghasilkan audit yang unggul. (Nurwanah et al., 2020).

Komite Profesi Akuntan di Indonesia telah menyarankan Ikatan Akuntan Publik dan Pusat Pengembangan Profesi Keuangan untuk menetapkan indikator kualitas audit sebagai respons terhadap penurunan kualitas audit. Rancangan indikator kualitas audit dimaksudkan untuk mengatasi perkembangan dunia yang mengharuskan audit sesuai dengan praktik terbaik internasional, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik, dan meningkatkan kualitas layanan audit (IAPI, 2016). Indikator kualitas audit dalam rancangan tersebut mencakup independensi dan kompetensi auditor; etika dan manajemen waktu personel penugasan inti; sistem kendali mutu; hasil inspeksi atau pengendalian mutu internal dan eksternal; jangkauan pengaturan pengendalian; organisasi dan tata kelola KAP; dan kebijakan insentif (Amalia et al., 2019).

Ringkasan transaksi keuangan yang dicatat selama periode waktu tertentu tertera dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang bebas kesalahan dan tercatat dengan baik dianggap sebagai laporan yang berkualitas. Perusahaan memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk memberitahu khalayak internal dan eksternal tentang situasi keuangan Perusahaan (Wardhatul et al., 2019). Laporan keuangan bertujuan untuk memaparkan pembaca pada arus kas, kinerja keuangan, dan kesehatan keuangan organisasi. Semua pihak yang terlibat dalam proses globalisasi saat ini harus mampu memanfaatkan informasi keuangan sebagai sumber daya dan alat pengambilan keputusan. Kualitas informasi ditentukan oleh tiga faktor: akurasi, relevansi, dan ketepatan waktu. Informasi sangat penting dalam pengambilan keputusan bagi semua pihak, Laporan keuangan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah diaudit memiliki peran sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan. Mereka dapat memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat informasi untuk secara berkala memantau kinerja keuangan dan kesehatan suatu perusahaan. (Fadhilah & Halmawati, 2021). Perusahaan memiliki kewajiban untuk melaporkan laporannya dalam batas waktu tertentu setiap tahunnya. Khususnya, aturan umum menyatakan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan mereka maksimal dalam waktu tiga bulan setelah berakhirnya tahun keuangan mereka. Hal ini merupakan praktek standar yang diatur oleh berbagai otoritas regulasi keuangan di berbagai negara, termasuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia. Melalui pelaporan laporan keuangan secara berkala dan tepat waktu, perusahaan

memberikan transparansi terhadap kinerja keuangannya kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, analis keuangan, dan regulator.

Ketepatan laporan keuangan suatu perusahaan senantiasa menjadi fokus perhatian bagi para pemangku kepentingan. Disarankan untuk menjalankan proses audit secara teratur dan independen guna memastikan bahwa data yang digunakan dalam pengambilan keputusan terjamin keakuratannya, kelengkapan, serta bebas dari bias. (Ardini, 2010). Laporan audit keuangan dari pihak ketiga independen yang berasal dari organisasi eksternal, khususnya akuntan publik, dapat digunakan untuk mengkonfirmasi kewajaran penyajian akun keuangan (Fadhilah & Halmawati, 2021).

Menurut Fadhilah dan Halmawati (2021) Audit adalah proses pengumpulan dan penilaian bukti informasi untuk memastikan dan mendokumentasikan sejauh mana informasi tersebut mematuhi standar yang telah ditetapkan. Individu yang ditugaskan untuk mengaudit harus mempunyai kualifikasi yang independen dan juga berkompeten agar kualitas audit bisa terjaga, seluruh anggota IAPI dan profesional akuntansi lainnya wajib mematuhi standar dan kebijakan organisasi. Dalam fenomena seperti ini, kualitas hasil audit yang dihasilkan oleh akuntan publik akan menurun jika kehilangan independensi, integritas, dan kompetensinya. Dengan adanya peningkatan insiden keuangan di tingkat domestik dan global yang berpotensi memengaruhi reputasi profesi akuntan publik dan meruntuhkan kepercayaan masyarakat terhadap mereka, kualitas audit menjadi sangat krusial. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan laporan

keuangan yang akurat, yang nantinya akan mendukung pengambilan keputusan dengan tepat.

Audit yang baik menghasilkan laporan keuangan yang sangat baik dan bebas kesalahan, itulah sebabnya kualitas audit sangat penting (Agustina, 2017). Kemungkinan auditor menemukan salah saji dipengaruhi oleh independensinya dalam melaporkan salah saji tersebut dan tingkat pemahamannya yaitu kompetensinya. Amalia et al. (2019), Rahayu et al. (2020) dan penelitian sebelumnya lainnya semuanya telah melihat dampak independensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini menekankan dua konsep utama: kebebasan mental dan kemandirian penampilan. Agar auditor berani mengungkapkan temuan selama proses audit, penelitian saat ini memasukkan kriteria independensi. Alternatifnya, auditor harus menjadi ahli yang independen.

Untuk lebih memahami bagaimana auditor dan pemangku kepentingan lainnya mengatribusikan independensi, kompetensi, beban kerja, dan biaya audit, serta bagaimana atribusi ini dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian kualitas audit, teori atribusi dapat diterapkan pada studi mengenai topik-topik ini. Hubungan antara auditor dengan pemangku kepentingan lainnya dapat dijelaskan dengan teori ini, begitu pula dengan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit. Auditor dapat mengatribusikan tingkat independensi mereka kepada faktor-faktor seperti tekanan eksternal atau internal. Mereka mungkin merasa independen karena mereka yakin mereka dapat mengatasi tekanan, atau sebaliknya, mereka mungkin menganggap bahwa faktor-faktor eksternal membuat independensi mereka lebih sulit. Atribusi

kompetensi berkaitan dengan bagaimana auditor menjelaskan kualitas audit berdasarkan tingkat keterampilan, pengalaman, atau pengetahuan mereka. Atribusi *workload* bisa menjadi penjelasan tentang sejauh mana beban kerja memengaruhi kualitas audit. Auditor mungkin mengatribusikan kualitas audit yang rendah kepada tekanan waktu atau beban kerja yang berlebihan. Atribusi audit *Fee* berkaitan dengan bagaimana auditor menjelaskan kualitas audit terkait dengan honorarium yang mereka terima. Mereka mungkin mengatribusikan kualitas audit yang baik kepada kompensasi yang memadai atau, sebaliknya, mengatribusikannya kepada besarnya *Fee* yang rendah sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dengan menerapkan teori atribusi pada keempat variabel ini, dapat membantu memahami persepsi dan penjelasan auditor terhadap faktor-faktor ini dalam konteks kualitas audit, hal ini dapat menjelaskan interaksi dan pengaruh antara variabel-variabel tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap hasil akhir audit.

Hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah yang pertama peneliti menggabungkan variable – variable yang telah diteliti sebelumnya, peneliti ini menguji bagaimana independensi, kompetensi, *workload*, dan *Fee audit* secara keseluruhan mempengaruhi kualitas audit. Apakah adanya interaksi ini menghasilkan efek yang berbeda dibandingkan dengan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. yang kedua peneliti menggunakan objek, sampel dan periode tahun yang berbeda yaitu dengan menggunakan data kuesioner yang menguji pada top 10 KAP yang berada di Jakarta pada tahun 2023. Menurut Andrian & Nursiam (2017) Kemampuan

auditor untuk mengidentifikasi dan mengomunikasikan kesalahan signifikan dalam laporan keuangan klien dikenal sebagai indikator kualitas audit. sebuah audit dianggap berkualitas jika mematuhi standar audit yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, menjaga independensi, keahlian yang memadai, mengelola kehidupan kerja yang seimbang, dan menjaga tingkat objektivitas yang tinggi sangat penting bagi seorang auditor.

Dalam islam juga ditegaskan balasan bagi hambaNya disesuaikan dengan amalan yang dikerjakan mereka selama di dunia. Amalan yang dimaksud adalah amal kebaikan dan amal keburukan yang dijelaskan di surat Al – Isra Ayat 7 :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا  
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا

*“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”*

Tafsir Kementerian Agama terhadap ayat ini berpendapat bahwa Allah menjamin siapa yang beramal shaleh akan mendapat pahala-Nya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, mengerjakan pekerjaannya dengan tekun dan cermat akan mendatangkan kemaslahatan di sisi Allah, dalam konteks ini yaitu bagi auditor yang melakukan penelaahan yang berkualitas atas laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini mempunyai dampak yang signifikan dan membantu

banyak orang, terutama mereka yang membutuhkan. Oleh karenanya diperlukan kinerja auditor yang berkualitas. Muslim et al. (2020) menjelaskan bahwa penurunan kualitas audit dapat mengakibatkan dampak-dampak berikut: penurunan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan; penurunan kredibilitas akuntan publik terkait hasil audit yang mereka lakukan; serta penurunan kualitas audit, yang dimana dapat mengakibatkan hilangnya integritas profesi tersebut. Oleh karena itu, menjadi esensial untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Dalam kerangka ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh biaya audit, beban kerja, kompetensi, dan independensi terhadap kualitas audit.

Salah satu prinsip audit yang paling penting adalah independensi auditor. Auditor independen bebas bertindak tanpa mengalami tekanan berlebihan yang dapat mencemari objektivitasnya. Komponen penting lainnya dalam menjamin kualitas audit berkaliber tinggi adalah kompetensi auditor. Auditor dengan pelatihan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan akan mampu melakukan audit dengan benar dan mengenali temuan dan bahaya yang dapat berdampak signifikan. Selain itu, tingkat beban kerja yang seimbang juga memiliki peranan kunci dalam menentukan mutu audit. Jumlah pekerjaan yang berlebihan bagi seorang auditor dapat membatasi waktu dan sumber dayanya untuk menyelesaikan audit, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahan dan menurunkan kualitas audit. Di sisi lain, audit *Fee* atau honorarium yang diterima oleh auditor juga dapat berdampak terhadap tingkat kualitas audit. Apabila auditor menerima honorarium yang rendah, hal ini dapat memengaruhi



motivasi mereka secara negatif dan potensial membatasi alokasi sumber daya yang cukup untuk menjalankan audit secara teliti.

Banyak akademisi sebelumnya telah mempelajari pengaruh variabel independen terhadap ukuran kualitas audit. Studi yang diuji oleh Megayani et al. (2020) berpendapat bahwa kualitas suatu audit akan meningkat seiring dengan tingkat independensi auditor. Sementara itu, temuan dari penelitian (Anugerah & Rasuli (2017) mengklaim bahwa kualitas audit dipengaruhi secara negatif oleh independensi. Berbeda dengan hasil penelitian dari Setiawan (2012), menjelaskan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh independensi. Ketidakselarasan hasil dari penelitian- penelitian terdahulu menjadi faktor utama yang memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian “Pengaruh Independensi, Kompetensi, *Workload*, Dan *Audit Fee* Terhadap Kualitas Audit” ini. Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah yang pertama peneliti mengkompilasi variable – variable yang telah diteliti sebelumnya, peneliti menguji bagaimana independensi, kompetensi, *workload*, dan *Fee audit* secara keseluruhan mempengaruhi kualitas audit, apakah adanya interaksi ini menghasilkan efek yang berbeda dibandingkan dengan pengaruh masing-masing variabel secara terpisah. Kedua peneliti menggunakan objek, sampel dan periode tahun yang berbeda yaitu dengan menggunakan data kuesioner yang menguji pada top 10 KAP yang berada di Jakarta pada tahun 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada dampak *Fee* audit, beban kerja, independensi, dan kompetensi terhadap kualitas audit, mengacu pada konteks yang telah diuraikan di atas. Untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang masalah penelitian, dapat diajukan berbagai pertanyaan penelitian yang menjawab uraian berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
2. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?
3. Apakah *workload* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit ?
4. Apakah audit *Fee* berpengaruh positif terhadap kualitas audit ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian ini berdasarkan definisi masalah penelitian sebelumnya:

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh *workload* terhadap kualitas audit.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh *audit Fee* terhadap kualitas audit.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Selain mengidentifikasi variabel-variabel penting dalam menentukan kualitas audit, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada produksi literatur ilmiah untuk mengevaluasi dan meningkatkan hipotesis yang ada. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai sumber referensi dan tambahan data untuk merencanakan penelitian selanjutnya mengenai subjek yang sama.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Bagi Perusahaan hasil penelitian ini dapat membantu mereka mengidentifikasi area di mana mereka perlu memperbaiki manajemen internal, termasuk dalam hal independensi dalam hubungan dengan auditor, alokasi sumber daya untuk mengatasi beban kerja, dan pemahaman yang lebih baik tentang dampak audit *Fee* pada kualitas audit.
- b) Bagi Auditor, mereka dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk perbaikan pribadi mereka. Dengan meningkatkan kesadaran profesional tentang pentingnya independensi, kompetensi, manajemen beban kerja, dan audit *Fee* dalam mempengaruhi kualitas audit.
- c) Bagi Pembuat Kebijakan, berdasarkan temuan penelitian ini, peraturan sektor jasa audit dapat dikembangkan dengan lebih efektif.. Regulator

dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperkuat persyaratan independensi, kompetensi, atau pemantauan *workload*, serta untuk mengatur audit *Fee* secara lebih efisien, sehingga meningkatkan keandalan laporan keuangan.